



Vol. 9, No. 4 (2022) 591-602



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Analisis Kebutuhan E-LKPD berbasis HOTS Bermuatan Karakter

Ajeng Purnama Endah*, Syarip Hidayat

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence author: ajengpurnamaendah@gmail.com

Submitted//received 10 august 2022; First revised 12 oct 2022;

Accepted 25 November; First available online 30 November 2022

Publication date 01 Desember 2022

Abstract

This research is motivated by the lack of use of E-LKPD in elementary schools in online learning. The purpose of this study was to analyze the need for electronic LKPD containing characters in elementary schools. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The subjects of this study were principals and teachers at elementary schools in Tasikmalaya City. The data collection instrument used an interview guide and also a documentation study. Data were analyzed using Miles & Huberman data analysis. The steps used in conducting data analysis were data reduction, data presentation and data verification. The results of this study cover three aspects, consisting of; (1) problem analysis covering curriculum, school policies and also the practical application of ElectronicLearn Worksheets (E-LKPD) in elementary schools, (2) analysis of the suitability of the context of character education in elementary schools, and (3) analysis of problems and needs include improvements, ideas and ideas as solutions to problems. The conclusions of this study indicate that the LKPD in schools has not met the requirements for making the correct LKPD. Therefore, schools really need the right LKPD for learning, in accordance with the 2013 curriculum and also the adjustment of online learning in BDR. Thus, this research is expected to be used as a reference in creating or developing HOTS-based E-LKPD containing Characters that are in accordance with the correct LKPD criteria which also contain characters in it, so that character education is not only taught in habituation but can also be integrated in learning.

Keywords: E-LKPD, HOTS, Character education, Online Learning

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi oleh kurangnya penggunaan E-LKPD di sekolah dasar pada pembelajaran daring. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kebutuhan LKPD elektronik bermuatan karakter di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan juga guru di sekolah dasar di Kota Tasikmalaya. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dan juga studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis data Miles & Huberman Adapun tahapan yang digunakan dalam melakukan analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan juga verifikasi data. Hasil penelitian ini mencakup tiga aspek, terdiri dari; (1) analisis permasalahan yang meliputi kurikulum, kebijakan sekolah dan juga penerapan Elektronik-Lembar Kerja Peserta Didik (E-LKPD) secara praktiknya di sekolah dasar, (2) analisis kesesuaian konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, dan (3) analisis permasalahan dan kebutuhan meliputi perbaikan, ide dan gagasan sebagai solusi dari permasalahan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD yang ada di sekolah belum memenuhi syarat-syarat pembuatan LKPD yang benar. Maka dari itu, sekolah sangat membutuhkan LKPD yang benar untuk pembelajaran, sesuai dengan kurikulum 2013 dan juga penyesuaian pembelajaran daring dalam BDR. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat atau mengembangkan E-LKPD berbasis HOTS bermuatan Karakter yang sesuai dengan kriteria

LKPD yang benar juga yang memuat karakter di dalamnya, sehingga pendidikan karakter tidak hanya diajarkan dalam pembiasaan tapi juga dapat terintegrasi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: E-LKPD, HOTS, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Pembelajaran diartikan sebagai proses belajar mengajar yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru sebagai pendidik dan juga peserta didik serta melibatkan unsur lain yang sedang mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Implementasi kurikulum dibutuhkan di dalam beberapa perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan berkelanjutan di bidang pendidikan. Di dalam kurikulum salah satu hal yang ditekankan kepada peserta didik adalah pengembangan sikap karena mereka akan menjadi generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki pribadi yang berkarakter (Wijaya, 2019). Kurikulum ini dianggap tepat untuk menerapkan pendidikan karakter karena kurikulumnya memiliki karakteristik yang holistik, saintifik, dan kontekstual. Dan kita ketahui juga, kurikulum ini kurikulum yang dikemas dalam bentuk tematik.

Pentingnya pembelajaran tematik integratif diterapkan di sekolah dasar berdasarkan pendapat Rusman (2011: 257) (dalam Pradita & Wangid, 2017) karena umumnya peserta didik pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental,

sosial, dan emosionalnya. Maka dari itu pembentukan karakter merupakan tujuan utama penerapan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 ini harus didukung dengan berbagai perangkat pembelajaran yang secara aktif mengembangkan peserta didik. Salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah LKPD.

Pada umumnya, menurut Salirawati, 2004 (dalam A. Fitria, Wijaya, & Danial, 2020) LKPD berisi petunjuk praktikum, percobaan yang bisa dilakukan di rumah, materi untuk diskusi, dan soal-soal latihan maupun segala bentuk petunjuk yang mampu mengajak peserta didik beraktivitas dalam proses pembelajaran. LKPD yang merupakan salah satu alat bantu pembelajaran, merupakan perangkat pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan rencana pembelajaran.

Penguatan Pendidikan Karakter dengan lima karakter utama, yaitu religius, nasionalisme, gotong royong, integritas serta mandiri. Saat ini sering terdengar bahwa banyak anak SD mengalami kemerosotan moral, kemerosotan moral ini dikarenakan kurangnya pendidikan karakter

yang didapat peserta didik di rumah maupun di sekolah. Siswa sekolah dasar mengalami perubahan yang sangat drastis dari segi karakter dan fisiknya sehingga proses pembentukan karakter siswa perlu diajarkan dan dikembangkan, karena tidak dapat dipisahkan dari interaksi bermasyarakat (Revell & Arthur, 2007 dalam Shidiq & Hidayat, 2020).

Program penguatan pendidikan karakter (character education) atau pendidikan moral (moral education) dalam masa ini perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini (Maisaro, Wiyono, & Arifin, 2018).

Hal ini juga diperkuat oleh Suharjana (2012) (Pradita & Wangid, 2017) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat diupayakan melalui berbagai media, baik melalui jalur pendidikan formal di sekolah, pendidikan nonformal di masyarakat maupun di dalam keluarga, maupun melalui jalur pendidikan agama maupun jalur pendidikan yang lain. Dengan demikian, pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk karakter suatu bangsa.

Menurut (Purwanti, 2017) Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan

silabus; integrasi dalam muatan lokal; kegiatan pengembangan diri berupa pembudayaan dan pembiasaan (mencakup pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, kegiatan terprogram); ekstrakurikuler; bimbingan konseling (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan juga dapat dilakukan melalui pengintegrasian program ke dalam proses pembelajaran melalui pengembangan silabus dan RPP, kegiatan pengembangan diri yang terdiri dari pembiasaan dan budaya sekolah. Maka dari itu, kepala sekolah berperan penting untuk menggerakkan dan mengkoordinasi seluruh kebijakan yang ada.

Bahan ajar secara umum dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan noncetak (Nurhaidah & Kosasih, 2019). Salah satu contoh bahan ajar yang termasuk jenis cetak (printed) adalah Lembar Kerja. Lembar kerja merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan rencana pembelajaran. Namun LKPD yang banyak beredar dan dipakai di sekolah saat ini belum cukup baik.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada salah satu guru kelas di SD yaitu bu Eni sebagai narasumber, diperoleh informasi bahwa LKPD belum

sepenuhnya digunakan, apalagi LKPD berbasis karakter. Guru masih mengacu pada buku pedoman yang disediakan oleh lembaga pusat pendidikan, dikarenakan di dalam buku yang sudah di sediakan terdapat juga lembar kerja maka guru hanya menggunakan buku yang sudah ada tanpa berinisiatif untuk membuat LKPD lain. Sejalan dengan itu hasil literatur peneliti (Elfina & Sylvia, 2020) LKPD yang beredar dan dipakai di sekolah saat ini bersifat umum dan hanya berisi ringkasan materi saja. Hal ini mengakibatkan kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap LKPD dalam berpikir kritis.

Selain itu (Sulistyorini, Harmanto, Abidin, & Jaino, 2018) menyatakan LKPD yang digunakan di sekolah umumnya hanya berisi daftar pertanyaan dalam bentuk essay dan siswa ditugaskan untuk menjawabnya. Hal ini menyebabkan kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap LKPD, sejalan dengan kajian literatur (dalam Elfina & Sylvia, 2020) pengemasan materi yang cenderung kurang bermakna sehingga menyebabkan peserta didik hanya sebatas menghafal konsep tanpa memahami makna dari konsep tersebut. Maka dari itu, LKPD yang sudah memenuhi syarat dibutuhkan dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan juga inovasi dalam penyajian LKPD, salah satunya dengan pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi juga dibutuhkan untuk penyesuaian kondisi pembelajaran saat ini yang masih melaksanakan BDR. Hal ini sejalan dengan kajian literatur dari (Abustan & Nawir, 2018) penggunaan teknologi memiliki tujuan utama yaitu memudahkan serta mengefektifkan pembelajaran agar lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan (Fitri & Pahlewi, 2020) menyatakan bahwa "E-LKPD mampu meningkatkan minat belajar peserta didik". Namun kenyataan di lapangan pendidik belum mampu mengembangkan LKPD dalam bentuk elektronik. Sejalan dengan (R. Fitria & Suparman, 2019) belum tersedia E-LKPD dan Guru belum mampu membuat ELKPD untuk menjawab kebutuhan pembelajaran.

Narasumber berpesan bahwa LKPD bermuatan karakter itu penting dan diperlukan didalam pembelajaran karena kurikulum yang dipakai sekarang adalah kurikulum 2013 yang mana peserta didik diharapkan tidak hanya baik dalam segi kognitifnya saja tetapi juga baik dari segi afektif dan psikomotornya.

Berdasarkan temuan permasalahan dan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kebutuhan E-LKPD berbasis HOTS bermuatan Karakter di Sekolah Dasar, sehingga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan ELKPD yang mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 bulan dari Juni-Juli 2021 yang berlokasi di tiga sekolah dasar, yaitu SDN

1Gunungpereng, SDN 2 Gunungpereng, dan SDN Galunggung di Kota Tasikmalaya. Seluruh SD tersebut sudah menerapkan pembelajaran daring.

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari 6 partisipan yang telah diwawancarai dengan karakteristik sebagai 3 orang kepala sekolah dan juga 3 orang guru kelas tinggi, memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun, dan juga telah menempuh pendidikan terakhir S1. Sedangkan sumber data sekunder berasal

dari dokumentasi kurikulum dan LKPD yang digunakan di masing-masing sekolah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur kepada kepala sekolah dan guru untuk dapat mengetahui kondisi awal sekolah, baik itu dari segi kebijakan, kurikulum sampai dengan dalam menggunakan perangkat pembelajaran khususnya LKPD. Sedangkan studi dokumentasi akan diperlukan untuk mempertajam analisis penelitian terkait informasi yang di dapatkan dai hasil wawancara.

Pedoman dan instrumen wawancara pada penelitian ini berbasis field-based investigation yang meliputi tiga fokus penelitian utama, yakni: (1) permasalahan (2) konteks, dan (3) kebutuhan (McKenney & Reeves, 2018). Dalam studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen cetak dan juga non-cetak yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dalam studi dokumentasi kemudian digunakan sebagai alat untuk memeriksa kesesuaian data yang diperoleh dari wawancara.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif (Creswell, 2016). Data yang diperoleh dari wawancara diolah dengan analisis

deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan secara keseluruhan. Data wawancara merupakan sumber utama dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Adapun tahapan yang digunakan dalam melakukan analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan juga verifikasi data (Creswell, 2016). Analisis data diawali dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, kemudian dituliskan seluruhnya. Setelah itu, peneliti mengabstraksikan hasil wawancara dengan fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan mengabaikan informasi yang tidak sesuai. Dengan demikian, data wawancara tersebut akan dikonfirmasi dengan data studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup tiga aspek, terdiri dari; (1) analisis permasalahan yang meliputi kurikulum, kebijakan sekolah dan juga penerapan E-LKPD secara praktiknya di sekolah dasar, (2) analisis kesesuaian konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, dan (3) analisis permasalahan dan kebutuhan meliputi perbaikan, ide dan gagasan sebagai solusi dari permasalahan. Adapun secara keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Permasalahan yang meliputi Kurikulum, Kebijakan Sekolah dan Penerapan ELKPD Secara Praktiknya di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Kepala Sekolah dan juga guru di kota Tasikmalaya dengan sekolah yang berbeda ditemukan bahwa setiap sekolah sudah menggunakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 revisi (terbaru) namun dengan diberlakukannya penyesuaian keadaan khusus, atau menerapkan kurikulum darurat covid-19 berdasarkan Keputusan Kemendikbud No. 719 /P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus. Dalam hal penerapan dan pemilihan perangkat pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran daring, setiap sekolah memiliki kebijakan sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi pada setiap sekolah masing-masing. Sebagian besar sudah memiliki kebijakan untuk menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan oleh sekolah, sebagian lainnya menyatakan bahwa kebijakan sekolah membebaskan guru untuk melakukan pengembangan perangkat yang digunakan termasuk LKPD dalam pembelajaran, selama itu masih sesuai dengan kebijakan kurikulum 2013.

Lihat **Tabel 1.** (Kebijakan sekolah terhadap penggunaan LKPD)

Kepsek	Kebijakan Sekolah	Sumber LKPD yang pernah digunakan saat pembelajaran daring
I	Sekolah memberikan arahan LKPD yang digunakan, namun diserahkan kembali kepada guru yang akan mengajar	LKPD berupa soal-soal harian yang biasa digunakan sebelum daring (dengan penyesuaian)
II	Sekolah memberikan arahan LKPD yang digunakan, namun diserahkan kembali kepada	LKPD berupa soal-soal hari yang biasa digunakan sebelum daring (dengan penyesuaian)
III	Sekolah memberikan arahan LKPD yang digunakan, namun diserahkan kembali kepada	LKPD karena memilih dan keterbatasan perangkat membuat LKPD elektronik yang digunakan.

Permasalahan dalam penerapan LKPD yang biasa muncul dalam pembelajaran daring diantaranya, keterbatasan perangkat elektronik untuk mengisi/ mengerjakan LKPD (apabila LKPD berbentuk E-LKPD). Tidak ada interaksi antara pendidik dan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, jadi ketika peserta didik kesulitan memahami soal yang diberikan guru tidak bisa langsung memberitahunya, guru juga hanya bisa menilai hasilnya saja karena dalam pelaksanaan tidak terlihat sikap peserta didik. Tidak semua orang tua peserta didik dapat memerhatikan aktivitas belajar peserta didik, padahal dalam prosesnya peserta didik masih harus dibersamai karena pembelajaran bersifat daring. Guru tidak dapat mengamati aktivitas peserta didik dalam pengerjaan LKPD sehingga diperlukan tindak lanjut dalam pembelajaran secara *synchronous* maupun *asynchronous*.

Kendala seperti jaringan/ signal yang kurang stabil juga sangat mempengaruhi pembelajaran dari rumah ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Baety & Munandar, 2021) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring belum efektif dilaksanakan. Sedangkan menurut (Abidin, Hudaya, & Anjani, 2020) hal ini bertentangan dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa proses pembelajaran daring sudah efektif. Sehingga, perlu adanya pengkajian ulang mengenai pembelajaran daring ini.

2. Kesesuaian Konteks Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi LKPD yang sudah ada, ditemukan data bahwa mayoritas dari partisipan belum menggunakan LKPD yang seharusnya pun yang disesuaikan dengan

BDR di dalam pembelajaran daring. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani Nursyaripah, Karlimah, 2016) menyatakan bahwa dalam kenyataannya LKS dalam pembelajaran masih kurang memenuhi syarat-syarat LKS maupun komponen-komponen yang harus terdapat dalam LKS. Selain itu (Sulistiyorini et al., 2018) menyatakan LKPD yang digunakan di sekolah umumnya hanya berisi daftar pertanyaan dalam bentuk essay dan siswa ditugaskan untuk menjawabnya. Hal ini menyebabkan kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap LKPD, sejalan dengan kajian literatur dalam (Elfina & Sylvia, 2020) pengemasan materi yang cenderung kurang bermakna sehingga menyebabkan peserta didik hanya sebatas menghafal konsep tanpa memahami makna dari konsep tersebut. Sehingga diperlukan LKPD yang menarik. Hasil analisis kesesuaian LKPD dengan konteks HOTS dan Pendidikan karakter di sekolah dasar menunjukkan bahwa LKPD sudah mencakup konteks HOTS namun untuk pendidikan karakter hanya diselipkan dalam langkah-langkah pembelajaran ataupun sisipan kalimat penyemangat di dalam LKPDnya. Hasil wawancara menyatakan bahwa partisipan sudah mengenal pendidikan karakter, namun dalam

pelaksanaannya memang tidak ada pembelajaran khusus yang membahas mengenai pendidikan karakter itu sendiri.

Pada saat pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, pendidikan karakter diwujudkan salam hal pembiasaan dan juga cara mah sebelum pembelajaran dimulai, ada juga yang diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Meskipun demikian, dalam prakteknya dimasa pembelajaran daring ini penerapan pendidikan karakter masih hanya berupa sisipan-sisipan kata, karena masih dirasa cukup sulit untuk dikembangkan dan diintegrasikan dengan pembelajaran. Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan khususnya sekolah, Mulyasa (2013: 13-40) (dalam Mu'arif, Damayanti, Akmalia, Arsfenti, & Darmadi, 2021) menyatakan bahwa kunci sukses pendidikan karakter di sekolah adalah dengan cara pahami hakekat pendidikan karakter, sosialisasi dengan tepat, ciptakan lingkungan yang kondusif, dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, tumbuhkan disiplin peserta didik, pilih pimpinan yang amanah, wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, dan yang terpenting libatkan seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang sangat penting diajarkan kepada peserta didik, namun dalam prakteknya di sekolah memang guru cukup kesulitan dalam menerapkannya dalam

pembelajaran, karena karakter itu lebih kepada sikap peserta didik maka dalam penerapannya pun hanya dalam bentuk pembiasaan bukan pengintegrasian muatan karakter dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agra, 2021) bahwa di SD IT Aulia Muara Bulian sudah melakukan pembentukan karakter kepada peserta didik dengan membuat program pembiasaan dan keteladanan. Jadi, kebanyakan sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter dalam pembiasaan, tapi minim yang mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

3. Permasalahan dan Kebutuhan Meliputi Perbaikan, Ide dan Gagasan sebagai Solusi dari Permasalahan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa LKPD sesuai dengan pernyataan partisipan yang menyatakan bahwa LKPD yang tersedia masih hanya berupa soal-soal harian, di sini juga guru belum paham mengenai bentuk dan juga kegunaan LKPD yang sesungguhnya, terkadang guru juga hanya memakai soal latihan yang ada dalam buku paket dan tidak membuat LKPD secara khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, Irianto, & Anggoro, 2019) bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah masih berupa buku-

buku pelajaran yang diperjual belikan di toko dan sumbangan dari pemerintah.

(Lihat **Tabel 2.** Kriteria LKPD yang sesuai dengan syarat-syarat pembuatan)

No	Aspek	Ada	Tidak Ada
1.	Terdapat LKPD	√	
2.	Judul LKPD sesuai materi yang dibahas		√
3.	Memuat kolom identitas peserta didik	√	
4.	Memuat tujuan pembelajaran yang hendak dicapai peserta didik		√
5.	Isi LKPD sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai	√	
6.	Bahasa yang digunakan dalam LKPD mudah dipahami siswa	√	
7.	Petunjuk LKPD dibuat secara jelas		√
8.	Memuat teori-teori yang berkaitan dengan materi yang dibahas	√	
9.	Memuat teori-teori yang berkaitan dengan materi yang dibahas		√

10.	Langkah kerja pada kegiatan praktikum dibuat secara rinci dan jelas		√
11.	Memuat pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu siswa memecahkan masalah.		√
12.	Memuat pertanyaan-pertanyaan yang membantu siswa untuk membuat kesimpulan.		√
13.	Memuat kolom kesimpulan yang harus siswa tulis dengan jelas dan rapi.		√

Dari hasil di atas LKPD yang ditemukan masih hanya berupa teks dan belum memenuhi kriteria LKPD yang baik. Soal latihan yang ada pada buku paket juga sebagian besar hanya menggali kemampuan LOTS peserta didik, seperti membaca, menuliskan kembali, dan lain sebagainya, maka jika guru hanya menggunakan soal latihan yang ada dalam buku paket kurang menggali kemampuan HOTS peserta didik. Dalam penyajiannya, LKPD yang digunakan di sekolah saat ini kurang menggali kemampuan HOTS peserta didik dalam ranah pemecahan masalah atau pun

keterampilan dan sikap dari kompetensi berpikir kritis.

Terdapat banyak keterbatasan dalam pembelajaran jarak jauh, namun LKPD sendiri merupakan salah satu solusi dari keterbatasan tersebut. Meskipun demikian, pada pelaksanaannya ditemukan berbagai macam permasalahan dalam penerapan LKPD, sehingga dibutuhkan pengembangan LKPD lebih lanjut agar penerapan LKPD dapat maksimal diterapkan dalam pembelajaran daring. Pada kenyataannya ditemukan fakta bahwa seluruh partisipan yang telah diwawancarai tidak atau belum mengembangkan LKPD BDR secara mandiri.

Adapun kesulitan dalam pengembangan LKPD bagi guru di sekolah dasar, yang pertama ialah keterbatasan kemampuan menggunakan perangkat digital.

Usia menjadi faktor utama dalam kesulitan pengembangan LKPD, meskipun sekolah sudah memiliki fasilitas memadai seperti koneksi internet dan juga komputer, tetapi masih banyak guru yang tidak mengerti teknologi. Oleh karena itu, terkadang guru senior melakukan pengembangan perangkatnya dibantu oleh guru-guru muda yang lebih memahami dan menguasai literasi digital, sehingga seluruh

partisipasi menyatakan bahwa guru SD membutuhkan pelatihan pada perangkat media elektronik dalam pengembangan perangkat pembelajaran ini. Berdasarkan hasil analisis, belum ada E-LKPD tematik berbasis HOTS bermuatan Karakter yang sudah diterapkan pada pembelajaran, baik tatap muka ataupun pembelajaran daring.

Berikut ini adalah hasil analisis data wawancara untuk pengembangan LKPD agar dapat menunjang kebutuhan pembelajaran peserta didik:

- 1) LKPD harus bisa mengaktifkan atau membuat antusias peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) LKPD harus dapat dipahami oleh peserta didik, termasuk di dalamnya aspek bahasa, penyajian LKPD dan tampilan LKPD yang menarik.
- 3) Isi materi dalam LKPD sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter. 4) Lebih baik apabila pendidikan karakter termuat dalam soal-soal yang diberikan bukan hanya sebagai sisipan kalimat penyemangat.

Selain penjelasan di atas, sebaik apa pun perangkat pembelajaran yang dirancang untuk pembelajaran, tetap harus dapat dilakukan dengan kerja sama antara peserta didik, guru dan juga orang tua di rumah. Hal ini juga akan

memudahkan guru memantau aktivitas pembelajaran peserta didik di rumah dan untuk melakukan evaluasi juga tindak lanjut dari pembelajaran daring.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD yang ada di sekolah belum memenuhi syarat-syarat pembuatan LKPD yang benar. Maka dari itu, sekolah sangat membutuhkan LKPD yang benar untuk pembelajaran, khususnya E-LKPD berbasis HOTS bermuatan Karakter sesuai dengan kurikulum 2013 dan juga pembelajaran daring dalam BDR. Saran untuk penelitian selanjutnya perlu dikembangkan E-LKPD berbasis HOTS bermuatan Karakter yang sesuai dengan kriteria LKPD yang benar juga yang memuat karakter di dalamnya, sehingga pendidikan karakter tidak hanya diajarkan dalam pembiasaan tapi juga dapat terintegrasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131-146.
- Abustan, A., & Nawir, N. (2018). Pengaruh penggunaan media elektronik lcd terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas V. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 34-39.
- Agra, H. (2021). EDUKATIF : Implementasi program bina pribadi islami (BPI) dalam membentuk karakter peserta didik. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2268–2276.
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis efektifitas pembelajaran daring dalam menghadapi wabah pandemi covid-

19. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 880-989.

- Elfina, S., & Sylvia, I. (2020). Pengembangan lembar kerja peserta didik (lkpd) berbasis problem based learning (pbl) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi di sma negeri 1 payakumbuh. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 27–34.
- Fitria, A., Wijaya, M., & Danial, M. (2020). Pengembangan lembar kerja peserta didik (lkpd) berbasis high order thinking skill (hots). *Chemistry Education Review (CER)*, 3(2), 163.
- Fitria, R., & Suparman. (2019). Telaah kebutuhan e-lkpd penunjang model pembelajaran pbl untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Prosiding Sendika*, 5(1), 269–272.
- Nursyaripah, F., Karlimah, K., & Hamdu, G. (2016). pengembangan lembar kerja siswa berbasis pendekatan saintifik pada subtema macam-macam sumber energi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 228-237.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312.
- Mu'arif, A. N., Damayanti, F., Akmalia, R., Arsfenti, T., & Darmadi, D. (2021). Pengembangan kurikulum 2013 dalam meningkatkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*,
- Shidiq, M. I., & Hidayat, S. (2020). Eksplorasi perilaku menyontek di kalangan siswa sekolah dasar di kota Tasikmalaya. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 19–25.
- Wijaya, D. S. (2019). Upaya pembentuk karakter siswa di sd muhammadiyah al mujahidin wonosari gunungkidul. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.